

## Kombinasi Metode Digital dengan Pendekatan *Hybird Learning* untuk Mengembangkan Suasana Belajar yang Menyenangkan pada Mata Pelajaran Pancasila di MI/SD

### Combination of Digital Methods with a *Hybrid Learning* Approach to Develop a Fun Learning Atmosphere in Pancasila Subjects in MI/SD

Moch. Farich Alfani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*E-mail : [farichalfani25@gmail.com](mailto:farichalfani25@gmail.com)

#### Abstrak

Problematika generasi Z yang tidak suka membaca teks lebih menyukai pembelajaran dengan sarana *audio-visual* dibandingkan dengan teks naratif menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan solusi inovatif untuk mengembangkan sebuah strategi pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar, termasuk pembelajaran Pancasila di MI/SD Pasca Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran dengan kombinasi metode digital dengan pendekatan *hybrid learning* untuk mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan pada pembelajaran Pancasila di SD/MI. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul diperiksa keabsahannya dengan teknik triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member-check* sebelum dianalisis dengan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: penyajian data, kondensasi data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kombinasi metode digital dengan pendekatan *hybrid learning* untuk mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan pada mata pelajaran Pancasila pada jenjang MI/SD dapat dilakukan dengan pengalokasian waktu antara 30% untuk daring dan 50% untuk luring, Dalam inovasi pengkombinasian metode digital dengan pendekatan *hybrid learning* ini peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena dalam kegiatannya tidak hanya monoton dalam penggunaan metode dan media yang digunakan. Harapannya pengkombinasian pendekatan ini dapat terus diaplikasikan oleh generasi selanjutnya.

**Kata kunci:** *Metode Digital, Pendekatan Hybird Learning, Pancasila MI/SD*

#### Abstract

The problem of Generation Z who do not like to read texts prefer learning with audio-visual means compared to narrative texts is one of the problems that requires innovative solutions to develop a learning strategy in teaching and learning activities, including Pancasila learning in elementary schools after the Covid-19 pandemic. This study aims to describe the learning strategy with a combination of digital methods with a hybrid learning approach to develop a pleasant learning atmosphere in Pancasila learning in elementary school. This study is a field research with a qualitative approach. Data collection was done through observation, interview, and documentation techniques. The collected Data were checked for validity by triangulation, negative case analysis, and member-check techniques before being analyzed by Miles, Huberman, and Saldana analysis models, namely: data presentation, data condensation, and verification and conclusion. The results of this study indicate that the strategy of combining digital methods with hybrid learning approaches to develop a pleasant learning atmosphere in Pancasila subjects at the elementary school level can be done by allocating time between 30% for online and 50% for offline, in this innovation of combining digital methods with hybrid learning approaches, students are more enthusiastic in following learning because the activities are not only monotonous in the use of methods and media used. It is hoped that the combination of these approaches can continue to be applied by the next generation.

**Keywords:** *Digital method, Hybrid Learning education, Pancasila Madrasah /Elementary School.*



## PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Pancasila adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Susanto, t.t., hlm 46. 2018). Dalam upaya tahapan untuk mewujudkan pencerminan perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membekali peserta didik tentang pengetahuan, kemudian penguatan karakter sehingga mampu mencerminkan nilai - nilai luhur yang terkandung dalam butir sila Pancasila (Ningsih, 2019)

Pancasila dijadikan sebagai Ideologi berbangsa dan bernegara dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan adanya era globalisasi saat ini, Ideologi alternatif mulai menguasai masyarakat Indonesia melalui internet, platform media sosial dan media lainnya. Sehingga dalam perkembangannya tidak dapat terbendung. Sebaliknya, Pancasila adalah ideologi terbuka untuk menyerap cita-cita baru yang dapat membantu negara dalam mempertahankan hidup. (M. Daryono, t.t., hlm. 34, 2018). Namun, kewaspadaan nasional terhadap ide-ide baru sangat penting. Penyebaran informasi dan berita bohong secara masal yang memisahkan bangsa dan negara serta melanggar asas yang digariskan dalam sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Melalui pendidikan formal, strategi pembinaan Nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilaksanakan. Salah satunya dengan Memberikan pendidikan karakter berdasarkan cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara dan menumbuhkan kebanggaan nasional melalui media budaya populer termasuk musik, film, dan olahraga.

Disamping hafal butir kelima Pancasila, peserta didik dituntut untuk memahami makna setia butir sila yang kemudian dapat dipraktekkan dalam interaksi sehari - hari dengan antar sesame. Pengamalan Pancasila melalui pendidikan formal sudah sangat sulit dilakukan kepada generasi Z, Anak muda atau generasi Z tidak suka membaca. Mereka lebih menyukai pembelajaran visual daripada teks yang bersifat narativ. Generasi Z lebih membutuhkan contoh atau tauladan dari generasi sebelumnya, yaitu generasi *Baby Boomer* atau generasi x. Sebagai guru di lingkungan sekolah dasar harus cermat dan bijak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, serta memahami dan mengetahui bagaimana karakteristik siswa sehingga dalam penentuan metode dan pendekatan sesuai dengan kondisi. Di tengah perkembangan internet dan kemajuan teknologi, diperlukan terobosan dalam menanamkan nilai nilai Pancasila sebagai gagasan kepada generasi muda. Dengan menyadari akan potensi resiko intervensi pihak luar yang dapat merusak ideologi Pancasila, implementasi cita-cita Pancasila akan lebih mudah terlihat dalam praktek berbangsa dan bernegara jika Pancasila dijadikan acuan. Maka, Dalam menjaga jati diri bangsa dan memperkuat ketahanan psikologis serta ideologis bangsa, Hal itu dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan terobosan teknologi digital secara tepat.

Pandemi Covid-19 telah memaksa Institusi pendidikan untuk mewajibkan memindahkan pengajaran secara tatap muka (Dewi Indah Susanti, t.t., hlm. 51, 2018) yang awalnya dilakukan secara konvensional berubah menjadi pembelajaran daring.

Semenjak pandemi terjadi juga banyak sekali perubahan yang menimpa dari berbagai aspek, tidak terkecuali dalam aspek pendidikan, kesulitan yang muncul seperti halnya sulitnya mendapatkan materi ajar, hal ini yang menjadikan pemanfaatan teknologi menjadi sangat dibutuhkan. (Nurul Kamilah, Husen Windayana, t.t., hlm. 2022). Sedangkan sampai saat ini, masih ada beberapa instansi yang memanfaatkan pembelajaran daring walaupun hanya sekedar ritme kombinasi dalam pembelajaran atau sering dikenal dengan hybrid learning. Pendidikan online di tengah krisis menghadirkan sejumlah tantangan untuk implementasi. Koneksi internet yang tidak memadai, materi pembelajaran yang tidak stabil, kurangnya semangat, dan ketidakteraturan dalam proses pembelajaran adalah beberapa di antaranya (Iqbal Faza Ahmad, t.t., hlm. 137–164, 2011). Padahal pendidikan pancasila sudah seharusnya diajarkan sejak MI atau SD. Dalam proses pembelajarannya berupaya agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki agar mampu menumbuhkan kecakapan, kesadaran, dan kecerdasannya.

Dengan adanya perubahan yang dipaksakan ini, pihak-pihak terkait yang terlibat dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan seperti guru dan siswa didorong untuk menyadari bahwa perlu adanya pemanfaatan teknologi secara signifikan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut (Sumiarsi, 2015). peralihan ke pembelajaran daring di masa pandemi memiliki efek positif yang dapat mengarah pada penerapannya di masa mendatang. Afroh Nailil Hikmah, et al, (2020, 83–64) menemukan bahwa pembelajaran daring memiliki efektivitas yang sebanding dengan pembelajaran tatap muka dalam banyak aspek. Ketika kendala yang ditimbulkan oleh pandemi dapat diatasi dengan tepat dan dimanfaatkan sebagai peluang, maka konsep pembelajaran daring akan efektif diterapkan (Moh. Padil & Angga Prasetyo, UMP 11053, hlm. 86, 2011). Pendidikan online juga memiliki beragam manfaat, termasuk aksesibilitas dan fleksibilitas.

Pembelajaran era covid-19 telah menyadarkan perlunya pengkombinasian antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Karena tidak seluruhnya permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring ditemukan. Bahkan dalam jenjang doctor pembelajaran daring paling efektif diantara semuanya. Di sisi lain, pembelajaran tatap muka juga tetap diperlukan. Dalam riset Sukiman, Sri Haningsih, Puspo Rohmi, et. al., (2022) memaparkan bahwa pembelajaran *hybrid learning* pada jenjang S1 dan S2 sudah tergolong efektif namun, pada jenjang S3 justru yang paling efektif bahkan mendominasi. Sedangkan dalam penelitian ini, pembelajaran hybrid learning yang diaplikasikan pada jenjang sekolah dasar tergolong belum efektif dengan banyaknya beberapa kendala. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kebermanfaatn bagi seluruh instansi pendidikan dasar yang ada di Indonesia yang memang menerapkan kebijakan pembelajaran secara hybrid learning, sehingga mampu menyeimbangkan serta beradaptasi terhadap perubahan kebudayaan yang ada dalam lingkup pembelajaran dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif yakni pendekatan penelitian yang menganut metode konvensional dalam melakukan penelitian ilmu sosial, perilaku, dan kesehatan. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif deskriptif*. Masalah yang harus dipecahkan menjadi titik awal untuk menjawab metode penelitian ini, setelah itu peneliti mengembangkan pertanyaan yang, jika dijawab, akan membantu dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian ini memakai subjek data kualitatif guru, peserta didik, dan orang tua MIN 4 Brebes. Dengan melalui Teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diperiksa keabsahannya dengan Teknik Triangulasi, Analisis kasus negatif, dan *member-check* sebelum dilakukannya analisis dengan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu : penyajian data, kondensasi data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Metodologi yang digunakan dalam karya ini adalah menganalisis dan memaknai realitas yang kompleks, membangun teori, dan mendeskripsikannya. Selain itu, tujuan studi penelitian ini adalah untuk memahami sesuatu yang dialami partisipan atau subjek penelitian, seperti motivasi, aktivitas, tindakan, persepsi, bentuk perilaku, atau lainnya. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif, khususnya berupa kata-kata atau bahasa tulisan, baik lisan maupun tulisan. Penelitian yang mencoba mengkarakterisasi secara sistematis, faktual, dan akurat suatu gejala, kejadian, atau peristiwa terkini dikenal sebagai penelitian deskriptif. Peneliti berusaha mencirikan kejadian atau kejadian yang menjadi fokus perhatian dengan menggunakan penelitian deskriptif tanpa sentuhan atau kekuatan tertentu. Peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian melalui studi deskriptif tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel tunggal, satu variabel, atau banyak variabel dapat diteliti (John W. Creswell, t.t., hlm. 65, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Metode Digital dan Pendekatan *Hybrid Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang MI/SD Pasca Covid-19.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa adanya pengkombinasian antara pembelajaran luring dengan daring di MIN 4 Brebes dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap pencapaian hasil yang dilakukan pada jenjang kelas atas (4-6) sedangkan untuk jenjang kelas bawah (1-3) masih tetap menggunakan konsep pembelajaran secara luring murni. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian yang dilaksanakan sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut; sekolah dasar pembelajaran daring pada era pandemi tidak efektif serta akan muncul beberapa kendala. (Sarah Nurhabibah, Paulina Riwu Ga, Taty R. Koroh, t.t., hlm. 122-125, 2021) Selain itu, tidak akan dapat memberikan hasil dari tahapan pembelajaran yang sesuai perencanaan. Komponen yang mencegah dalam kelancaran pembelajaran daring sangat kompleks diantaranya; pemakaian akses internet yang tergolong terbatas, keterbatasan layanan fasilitas, kurangnya daya motivasi, dan beberapa komponen dalam penggunaan pembelajaran daring yang belum siap (Rasyid, 2022).

Metode pembelajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah MIN 4 Brebes dimasa pasca covid-19 secara umum telah memanfaatkan sebuah pembaharuan media dan teknologi perkembangan era 4.0. Namun, sebagian juga sepenuhnya belum menampilkan pembaharuan yang tersedia dalam pembelajaran tersebut, seperti kelas 1-3 yang memang dilatar belakangi dengan minimnya kemampuan dalam pemanfaatan teknologi yang tersedia.

Study dalam penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengukuran efektivitas pembelajaran yang diterapkan selama pasca covid-19 pada jenjang sekolah dasar. Sementara itu, efektivitas antara jenjang kelas 1-3 berbeda. Faktor yang membayangi dalam mempengaruhi hal tersebut adalah tingkat kematangan serta kesiapan peserta didik, siswa kelas 4-6 umumnya memiliki daya berpikir yang lebih matang, siap, juga mandiri jika dibandingkan dengan jenjang kelas 1-3. Temuan

tersebut kemudian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya (Rasyid, 2022) mengungkapkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, maka akan semakin memiliki kesiapan dalam mengikuti inovasi pembelajaran daring. Beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi didalamnya adalah dari pemanfaatan media pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara daring pada tingkatan kelas 4-6 menggunakan media video interaktif, seperti halnya aplikasi *zoom meeting*. Hal ini mendukung pembelajaran secara sinkron dalam pengintraksian secara virtual yang dilakukan antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, interaksi yang dilakukan didalamnya tergolong relative sedikit. Hal ini mendukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosyad (2020) yang dalam pemaparan menjelaskan bahwa secara konseptual aplikasi *zoom meeting* cukup memberikan daya efektivitas tinggi dalam pembelajaran. Dengan adanya hasil survey pada tahun 2020 Skor literasi digital Indonesia saat ini berada di angka 3,49, lebih tinggi dari angka 3,46 dari tahun sebelumnya. Jumlah tersebut masih terakumulasi dalam grid untuk kategori sedang, bukan kategori baik (Riena Robiatul, t.t.).

Metode digital, inovasi media sosial yang sangat mendukung pertumbuhan pendidikan di Indonesia, tidak hanya di sektor korporasi dan ekonomi tetapi juga di bidang pendidikan, akhir-akhir ini menjadi salah satu penyebab mendorong pembaharuan. terkhusus dalam pendidikan karakter seperti halnya Pancasila, karena mata pelajaran tersebut sebagai tolak ukur yang juga menjadi acuan bagi warga negaranya dalam berbangsa dan bernegara.

Secara hasil study kualitatif menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring di era pasca pandemic covid-19 belum sepenuhnya efektif walaupun pada tingkatan kelas 4-6, beberapa argumentasi menyatakan bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan dengan pengkombinasian pembelajaran (luring dan daring), serta mengklaim bahwa pembelajaran secara luring lebih lebih kondusif dalam memahami materi, membangun beberapa komunikasi, dan melakukan variasi dalam mengkolaborasikan antara guru dengan peserta didik. Merujuk dengan adanya temuan tersebut, maka perlu adanya pengembangan dari pola dalam pembelajaran pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar dapat diadakannya dengan penggabungan pembelajaran luring dan daring atau lebih sering dikenal dengan istilah *hybrid learning*. Inovasi perkembangan tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya. (Afroh Nailil Hikmah, t.t., hlm. 2020) mengungkapkan bahwa adanya pergeseran dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring era pandemic menjadi katalisator dalam merancang model pembelajaran terupdate yang lebih efektif ketika pelaksanaan mengajar dengan peserta didik di masa yang akan datang, pergeseran tersebut memiliki dampak yang sangat positif serta dapat diberdayakan pada masa yang akan datang. Selain demikian, konsep pembelajaran daring mampu turut serta melengkapi pembelajaran secara luring, artinya pembaharuan inovasi pembelajaran *hybrid learning* akan mampu mencapai titik keberhasilan jika dari munculnya berbagai tantangan yang ada selama era pandemi dieksplor yang kemudian dilakukannya perubahan untuk menjadi bahan peluang yang lebih baik.

Pemerintah dan masyarakat umum sangat memperhatikan munculnya kemajuan teknologi kontemporer di bidang pendidikan ini. (Koko Adya Winata, Tatang Sudrajat, t.t., hlm. 2020)arena kontribusi dan nilai teknologi terhadap peningkatan pendidikan sangat diakui. Teknologi dapat membantu pendidik mencapai tujuan dan sasarannya sehingga proses belajar mengajar lebih diingat dan bermakna. (Istiningsih, t.t., 2021).

Istilah "Multimedia" lebih umum digunakan untuk menyebut kemajuan teknologi modern dalam konteks pendidikan. Berdasarkan usahanya untuk melibatkan beberapa

indra—penglihatan, pendengaran, dan sentuhan—multimedia dianggap sebagai alat pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Sementara itu, multimedia itu sendiri dapat menjadi alat, metode, atau strategi yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi siswa dan guru selama proses pembelajaran, (Dr. Rahmat Hidayat, MA & Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, t.t., hlm. 37).

Sejalan dengan itu (Titah Arum M. R. Toewoeh, t.t., hlm. 76) menyatakan bahwa teknologi digital merupakan inovasi terkini yang dapat menawarkan beberapa keuntungan bagi proses pendidikan yang dilakukan dengan mengumpulkan aspek-aspek penting tertentu dari kehidupan siswa. Kemampuan siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan sarana digital untuk menyesuaikan konten yang mereka pelajari dengan minat, bakat, kebutuhan, pengetahuan, dan emosi mereka adalah keunggulan lainnya. Karena banyak unsur lain yang juga berperan dalam menentukan keefektifan proses pembelajaran, penggunaan teknologi digital dalam suatu proses pembelajaran tidak serta merta menjadi penentu keberhasilan pembelajaran. Tetapi banyak faktor lain seperti; motivasi belajar, pendidikan keluarga, sosial, dan ekonomi, atau bahkan lingkungan saat belajar, kurikulum yang sangat dinamis, dan bahkan guru. Subjek yang menjadi penentu adalah guru, sehingga penggunaan metode, pendekatan, ataupun teknik pembelajaran dalam situasi yang seperti ini tidak sembarangan mampu menggantikan posisi seorang guru. Dari sini, jika seorang guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan metode digital yang tersedia, maka kegiatan tersebut juga akan berjalan dengan baik, atau bahkan justru sebaliknya.

Di Indonesia, pendidikan pancasila dimaksudkan untuk membantu mendewasakan siswa. yang dapat memaksimalkan potensinya dalam berbagai disiplin ilmu. (M. Daryono, t.t., hlm. 87) Selain itu, siswa diharapkan menjadi anggota masyarakat yang menjadi teladan bagi warga lainnya dengan menjaga tingkat kedisiplinan. Siswa dapat menerima pendidikan karakter melalui pendidikan pancasila sebagai pendidikan nilai, yang akan membantu mereka berperilaku lebih baik setiap hari di sekolah. (Afroh Nailil Hikmah, t.t.) Dalam kerangka pendidikan Indonesia, disiplin ilmu tersebut harus kompeten dan sejalan dengan persoalan kekinian.

Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Pancasila diajarkan dan dikuatkan pada masa modern dengan memberikan penekanan yang sama pada komponen teoretis dan praktis. Penanaman pengetahuan akan potensi resiko intervensi pihak luar yang dapat merugikan falsafah Pancasila itu sendiri sangat penting agar penerapan cita-cita Pancasila lebih mudah terlihat dalam praktek berbangsa dan bernegara jika Pancasila dijadikan acuan (Robert Launay, t.t.) Untuk menopang rasa jati diri bangsa dan memperkuat ketangguhan mental dan ideologi negara, kemajuan internet harus kita manfaatkan secara efektif.

#### B. Kombinasi Metode Digital dengan Pendekatan *Hybird Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang MI/SD Pasca Covid-19

Penggabungan satu pola interaksi dengan yang lain dapat digambarkan sebagai pembelajaran *hybrid learning*, yaitu pola interaksi dalam pembelajaran yang menggabungkan berbagai aspek campuran. Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas atau *classroom lesson* dan pembelajaran online menjadi elemen utamanya. Pembelajaran Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan pancasila di sekolah, yaitu mewujudkan warga negara yang cerdas dan berbudi luhur. Investasi nilai dan kultur budaya secara langsung. Sebenarnya, dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menginternalisasi nilai-nilai (Ningsih, 2019). Selain itu, pendidikan berbasis digital merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pendidikan

yang dapat meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa. Untuk mempertahankan rasa keseimbangan dalam kehidupan sosialnya, siswa menyerap nilai-nilai Pancasila sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Konsep Pancasila berfungsi sebagai dasar untuk sistem pendidikannya. (Resti dkk., 2020) Tentunya ilmu yang diperoleh di setiap jenjang pendidikan menjadi pedoman dalam membentuk moralitas generasi muda bangsa. Sehingga melalui pendidikan pancasila dapat dikembangkan jiwa, semangat, dan nilai-nilainya.

Konsep inovasi dalam mengembangkan pembelajaran secara *hybrid learning* dapat diterapkan dengan menyesuaikan berdasarkan arah dan orientasi pada setiap jenjang pendidikan karena memang masing – masing memiliki daya perbedaan. Tingkatan kelas bawah (1-3) lebih diorientasikan dengan penggunaan pembelajaran secara luring karena dengan mempertimbangkan beberapa alasan keefektifannya, sedangkan untuk orientasi pada tingkatan kelas atas (4-6) dengan memakai kombinasi pembelajaran daring dan luring karena diarahkan untuk pengembangan aspek kognitif. Singkatnya, pengembangan inovasi pembelajaran *hybrid learning* harus senantiasa sejalan dengan adanya komposisi yang dilakukan secara proposional dalam setiap jenjang pendidikan (Sutrisno, 2021).

Hybrid learning yang tergolong *fleksibel* karena tidak tergantung pada lokasi dan waktu yang tersedia untuk pembelajaran, digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MIN 4 Brebes, khususnya dalam evaluasi kegiatan pembelajaran siswa. Karena pembelajaran online tidak sepenuhnya menggantikan pembelajaran luring, pembelajaran ini menawarkan sejumlah kemudahan. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat dirasakan setelah dipraktikkan: *fleksibilitas*, keterlibatan, dan memiliki lebih banyak waktu adalah tiga teratas (Dewi Indah Susanti, t.t.) Adapun tujuan mempraktekkan strategi pembelajaran dapat menawarkan peluang bagi sifat siswa yang berbeda sehingga pembelajaran dilakukan secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang (Yulyani dkk., 2020) Sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang efektif, efisien, dan lebih menghibur (Firman Supriadi, Dedy Heri Wibowo, t.t., hlm. 2021).

Ketersediaan berbagai bentuk film interaktif dan materi pembelajaran digital lainnya digunakan sebagai alat untuk membantu guru menyampaikan materi yang mereka ajarkan secara efektif. Ponsel dan laptop berfungsi sebagai pengontrol berbagai media yang digunakan dalam pembelajaran multimedia, yang akan membantu siswa meningkatkan kemampuannya untuk membedakan dan menginterpretasikan berbagai jenis konten pembelajaran. Karena banyaknya kelebihan yang dapat membantu siswa yang kesulitan belajar, maka digunakanlah multimedia. (Sri Wahyuni, Djemari Mardapi, t.t., hlm. 22, 2015) Media juga digunakan untuk mengatasi kesulitan tertentu yang muncul saat belajar online. Namun, kenyataannya orang tua tidak bisa berbuat banyak untuk membantu anak-anak mereka menggunakan teknologi.

Dalam tahap implementasi, guru perlu adanya menciptakan lingkungan belajar yang memang berkualitas baik eksternal ataupun internal. Hal ini termasuk dengan membangun budaya belajar, mengelola tingkah perilaku peserta didik, dan mengatur kondisi lingkungan kelas. Seorang guru harus senantiasa berkomunikasi dengan peserta didik, melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, para orang tua juga harus senantiasa memiliki skil inovatif dan turut menginspirasi anak – anaknya yang memungkinkan dapat menciptakan ketercapaian potensi peserta didik secara penuh. Namun, sayangnya tidak seluruh orang tua dari peserta didik memiliki

ketrampilan tersebut. sehingga sulit dalam menemukan, mengakses, serta mengevaluasi kegiatan *hybrid learning* secara efisien.

Video interaktif juga berperan penting dalam menyampaikan materi pembelajaran secara menarik, (Roqib, t.t., hlm. 44) video interaktif yang dalam pelaksanaannya menggunakan rekaman dalam batasan objek atau aktor. Kemudian siswa dapat melakukan tindakan mengamati dan memahami materi pembelajaran tidak hanya melalui pendengaran atau penglihatan, tetapi juga dapat aktif memberikan respon terkait dengan materi pembelajaran tersebut. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam menampilkan video interaktif yaitu laptop, *handphone*, komputer, dan layar monitor.

Komponen kerangka pembelajaran hybrid biasanya hanya mencakup elemen penting dari *e-learning*, yang biasanya dicirikan sebagai pembelajaran asinkron (Chumi Zahroul Fitriyah, Rizki Putri Wardani, 2023) di mana guru dan siswa tidak bertemu secara fisik pada waktu yang sama. dibagi menjadi empat kategori: 1) *e-learning* yang dilaksanakan tanpa kehadiran dan tanpa komunikasi, 2) *e-learning* yang dilaksanakan tanpa kehadiran tetapi dengan komunikasi, 3) *e-learning* yang dilaksanakan dengan kombinasi kehadiran sporadis, dan 4) *e-learning* yang dilaksanakan dengan kombinasi kehadiran sporadis, dan 4) *e-learning* yang diimplementasikan sebagai alat bantu mengajar di kelas. tahun 2015 (Istiningsih, t.t.) .

Salah satu bentuk keefektifan dari konsep pembelajaran Hybrid Learning adalah fleksibilitas yang diterapkan dalam konsep pembelajaran. Dari adanya inovasi pembelajaran tersebut peserta didik perlu adanya tingkat ketercapaian hasil belajar yang diharapkan memenuhi tuntutan era abad 4.0, diantaranya ialah peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, ketrampilan dalam memecahkan permasalahan, mempunyai daya inovasi, dan kolaborasi. Beberapa kemampuan yang telah disebutkan sangat berpengaruh sehingga dalam pengkaderan kemampuan pembelajar seumur hidup sangat diperlukan adanya dengan tujuan menyeimbangkan revolusi inovasi teknologi.

Presentasi asinkron dan sinkron adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan komunikasi elektronik. Ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Sinkronus

Jenis pembelajaran ini terjadi ketika orang yang belajar dan mereka yang mengajar berada di tempat yang sama pada waktu yang sama, atau hanya ketika mereka bertatap muka (Sunhaji, 2009, hlm. 54) Misalnya: Metode Praktik, Diskusi, dan Ceramah.

b. Asinkronus

Pembelajaran ini berlangsung secara online dan dalam skenario dan pengaturan yang kondusif untuk pembelajaran mandiri. (Sunhaji, 2009) Ini mengandung makna bahwa siswa dapat belajar dimanapun mereka berada dan kapanpun mereka mau, tergantung pada keadaan. Kegiatan membaca, mendengarkan, mengamati, mempraktikkan, dan mensimulasikan menggunakan objek pembelajaran yang berbeda hanyalah sebagian kecil dari kegiatan yang tercakup dalam topik ini. (Ara Hidayat & Imam Machali, t.t., hlm. 64)

Penggunaan media khusus yang dapat digunakan sebagai sarana interaksi antara siswa dan guru serta penyediaan fasilitas tutorial bagi siswa merupakan perbaikan lain yang sering dilakukan oleh guru MIN 4 Brebes dalam upaya meningkatkan pembelajaran daring. Dalam sistem pembelajaran online, interaksi antara siswa dan guru memegang peranan penting. Ini menyiratkan bahwa harus ada kontak dua arah antara guru dan siswa selama proses berlangsung. Guru bertanggung jawab untuk

menyajikan informasi pembelajaran, setelah itu siswa menanggapi. Ketersediaan kontak dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring dapat memanfaatkan dan mengambil upaya dialog, serta potensi pertemuan sporadis untuk pembelajaran dan pembelajaran.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode digital dengan *hybrid learning* era pasca covid-19 dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan secara online maupun offline. Sementara itu, alokasi waktu yang digunakan oleh guru berkisar antara 30-50%. yang artinya dari pembagian alokasi waktu tersebut yang telah dipersiapkan 70% untuk penyelenggaraan secara tatap muka kemudian 50% digunakan untuk pembelajaran secara daring sehingga metode digital hanya menempati posisi pengganti pembelajaran secara luring. Kemudian terkait tingkat efektivitas pembelajaran *hybrid learning* lebih mendominasi pada tingkatan kelas atas (4-6) karena dipengaruhi beberapa faktor, dan penggunaan model pembelajaran yang telah terkombinasikan antara luring dengan daring ialah dengan penggunaan *platform* media ajar *youtube* yang telah tersetting untuk kegiatan pembelajaran dengan tema sesuai materi yang diajarkan. Dengan pengadaaan tahap evaluasi menyangkut konten materi yang telah ditampillkan dalam video tersebut, Penggunaan bahan ajar media dengan memakai bahan ajar elektronik, dan pembelajaran menggunakan media teknologi dengan inovasi cuplikan video animasi. Berdasarkan hasil temuan dalam riset serta analisis yang telah dikembangkan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terkait penggunaan teknologi informasi komunikasi terkhusus pada sektor *platform* aplikasi online dunia Pendidikan, selain demikian juga membutuhkan sebuah dobrakan strategi pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *hybrid learning* diantaranya dengan memanfaatkan teknologi gadget, *platform youtube* dan lainnya.

Peneliti merekomendasikan beberapa gagasan untuk penelitian yang selanjutnya, penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif untuk mengamati inovasi pengkombinasian dari pembelajaran *hybrid learning* pada jenjang sekolah dasar yang diharapkan dapat memberikan pandangan kepada *stake holder* di Indonesia terkait rancangan sederhana yang ada pada pembelajaran tersebut. Kemudian, Disarankan untuk penelitian selanjutnya memakai desain penelitian yang lebih komprehensif dalam mengkaji konsep pembelajaran *hybrid learning* baik dalam perencanaan, pengaplikasian, ataupun pengevaluasian.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu suksesnya penelitian ini yang memberikan ruang dan waktu untuk penelitian, dan juga kepada teman sejawat selalu mendukung untuk suksesnya penelitian ini.

### REFERENSI

- Afroh Nailil Hikmah. (t.t.). Blanded Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *Desember 2020*, 6(5), 83~94.
- Ara Hidayat & Imam Machali. (t.t.). *Pengelolaan Pendidikan* (1 ed.). Penerbit Kaukaba.
- Chumi Zahroul Fitriyah, Rizki Putri Wardani. (2023). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.

- Dewi Indah Susanti. (t.t.). Adaptasi Blended Learning di Masa Pandemi COVID-19 untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *2020*, 1(2), 50–61.
- Dr. Rahmat Hidayat, MA & Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd. (t.t.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah: Vol. September 2019*. Penerbit LPPPI.
- Firman Supriadi, Dedy Heri Wibowo. (t.t.). Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Berbasis Kemaritiman di SMK Negeri 1 Alas Kabupaten Sumbawa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), (421-434).
- Iqbal Faza Ahmad. (t.t.). Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang. *Desember 2019*, XVI, 137–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-02>
- Istiningsih. (t.t.). *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran* (1 ed.). PT Skripta Media Creative.
- John W. Creswell. (t.t.). *30 Keterampilan Esensial untuk Penelitian Kualitatif* (Revisi). The King Books.
- Koko Adya Winata, Tatang Sudrajat. (t.t.). Inovasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0. *November 2020*, 1(2), 101–114.
- M. Daryono. (t.t.). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2 ed.). PT Rineka Cipta.
- Moh. Padil & Angga Prasetyo. (UMP 11053). *Strategi Pengelolaan SD/MI*. UIN Maliki-Press.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231.
- Nurul Kamilah, Husen Windayana. (t.t.). Analisis Peran Teknologi Digital Sebagai Solusi Problematika Belajar Online yang Berkelanjutan. *Februari, 2022. Vol. 2, No. 1*, 2(1), 146–153. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*. <https://doi.org/10.21093/twt.vxxiyy>
- Rasyid, R. (2022). *Pengaruh lingkungan keluarga dan keadaan ekonomi dalam pembelajaran Distance Learning terhadap motivasi belajar peserta didik: Studi kasus di MI Kecamatan Wonomulyo Kabuten Polewali Mandar* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35329/>
- Resti, Y., Zulkarnain, Z., Astuti, A., & Kresnawati, E. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan Dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru SDIT Auladi Sebrang Ulu II Palembang. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 670–673.
- Riena Robiatul. (t.t.). Problematika Strategi Pembelajaran yang Dialami Guru. <https://kumparan.com/rnorlaeli/problematika-strategi-pembelajaran-yang-dialami-guru-1zNjMED46rQ/full>. <https://kumparan.com/rnorlaeli/problematika-strategi-pembelajaran-yang-dialami-guru-1zNjMED46rQ/full>
- Robert Launay. (t.t.). *Islamic Education In Africa*. Bloomington: Indiana University Press. <https://doi.org/10.1017/S002185371800083X>
- Roqib. (t.t.). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah* (Cetakan 1, Juni). LKIS Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=h9BqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=>

- PR1&dq=strategi+integratif+ilmu+dasar+islam&ots=3hQ3qrKGLF&sig=6-K4fb3Cr00ccaLM9vDTif5cbac&redir\_esc=y#v=onepage&q=strategi%20integratif%20ilmu%20dasar%20islam&f=false
- Sarah Nurhabibah, Paulina Riwu Ga, Taty R. Koroh. (t.t.). Pengaruh Pembelajaran Daring dengan Model Mind Mapping Berbasis Digital Android terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UNDANA. *Dec 1, 2021, 1(2)*, 30–37.
- Sri Wahyuni, Djemari Mardapi. (t.t.). Komparasi Metode Estimasi Kesalahan Pengukuran Soal Ujian Akhir Semester Matematika Sma Di Kabupaten Lampung Tengah. *2015, 3(2)*.
- Sukiman, Sri Haningsih, Puspo Rohmi. (t.t.). The Pattern of Hybrid Learning to Maintain Learning Effectiveness at the Higher Education Level Post-COVID-19 Pandemic. *European Journal of Educational Research, 11(1)*, 243–257. <https://www.eur-jer.com/the-pattern-of-hybrid-learning-to-maintain-learning-effectiveness-at-the-higher-education-level-post-covid-19-pandemic>
- Sumiarsi, N. (2015). Analisis kompetensi pedagogik dan pengembangan pembelajaran guru SD negeri 041 Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 3(1)*.
- Sunhaji; (2009). *Strategi pembelajaran: Konsep dasar, metode, dan aplikasi dalam proses belajar mengajar* (Purwokerto). STAIN Purwokerto Press.
- Susanto. (t.t.). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila* (1 ed., Vol. 2). PT Rineka Cipta.
- Sutrisno. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA), 1(1)*, 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Titah Arum M. R. Toewoeh. (t.t.). Pemanfaatan Teknologi Internet untuk Penguatan Pancasila di Era Digital. *Indonesia Terkoneksi Makin Digital, Makin Maju*. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/09/pemanfaatan-teknologi-internet-untuk-penguatan-pancasila-di-era-digital/>
- Yulyani, Y., Kazumaretha, T., Arisanti, Y., Fitria, Y., & Desyandri, D. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed, 10(2)*, 184. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i2.18545>